

Camus dan Orang Indonesia¹

Albert Camus seperti punya sihir tersendiri bagi para penulis Indonesia. Agak aneh memang. Dia tak pernah mengutarakan problem yang layaknya jadi persoalan di sini. Dia bukan seorang pemikir dan sastrawan yang setiap hari berpapasan dengan gelora dan keterpojokan manusia dunia ketiga, kecuali persentuhannya yang malang dengan situasi kolonial Aljazair.

Dia barangkali bahkan termasuk rentetan penulis Eropa Barat — terutama Prancis — yang oleh sementara cendekiawan Indonesia dianggap bukan sebagai ilham yang tepat atau sehat: Ia bagian dari suara sebuah benua tua.

Meskipun Camus sendiri lebih mengidentifikasikan sendiri sebagai bagian dari alam Laut Tengah yang lebih mentah dari lazuardi, dan ia tak pernah ingin melepaskan akarnya di Aljazair, pandangan filsafatnya terkadang dianggap sebagai salah satu suara yang datang dari geografi lain: peta yang memperlihatkan begitu banyak gores-gores sejarah. Dengan kata lain, sebuah suara yang telah menjadi terlampaui bijaksana. Dan bijaksana, di sini, juga berarti re-

¹ Naskah ini hanya untuk kepentingan “Seminar Membaca GM 2021”. Naskah belum diedit untuk kepentingan publikasi. Sumber, buku *Marxisme, Seni, Pembebasan*.

da dari sekian derajat optimisme yang biasanya memang meleset, tapi bagaimanapun dianggap perlu buat sebuah bangsa yang baru.

Saya tak tahu pasti melalui mana dan bila persisnya Camus 'datang' ke Jakarta. Di bulan April 1954 majalah kebudayaan yang terkemuka di Jakarta waktu itu, *Zenith*, memuat tulisan Jan Lamaire Jr. yang memperkenalkan pemikiran Camus. Tapi saat itu pun nampaknya nama Camus sudah cukup dikenal dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya diminati.

Tigapuluh empat tahun yang lalu itu, (dan tigapuluh empat tahun yang lalu Albert Camus masih hidup di Paris), Lamaire, seorang penulis Belanda yang sering memperkenalkan para pemikir Eropa itu mengatakan bahwa "telah terbukti" perhatian orang di Indonesia terhadap Camus sangat "banyak".

Saya ingat ketika Asrul Sani berkunjung ke Eropa di tahun 1950-an. Dari sana ia menulis sepucuk surat yang dimuat dalam sebuah majalah kebudayaan — saya tak ingat pasti: mungkin *Zenith* — tentang apa yang dialaminya. Ia pun menyebut Camus. Seingat saya, ia menamakan orang Prancis ini orang yang "berbahaya", karena menulis begitu bagus dan membuat kita terpesona. Kemudian Asrul Sani menerjemahkan, dengan indah sekali, lakon Camus yang di Indonesia menjadi sangat terkenal itu, *Caligula*.

Tapi pesona Camus barangkali tidak cuma dari situ. Pesona Camus merupakan bagian pesona saja dari pesona kepada

Prancis, dan khususnya Paris. Eropa, bagaimanapun juga, di masa itu, tetap sebuah metropolis tempat orang-orang yang merasa dirinya di bawah wilayah "pinggiran" memandang untuk mendapatkan inspirasi, termasuk dalam bidang pemikiran.

Pengaruh Eropa itu, pada umumnya, justru merupakan ekspresi keinginan mengetengahkan diri itu: cendekiawan Indonesia hendak menjadikan dirinya sebagai bagian dari gerak dan gejala internasional. Di tahun 1940-an itu, masa setelah proklamasi kemerdekaan, kemudian setelah Indonesia diterima sebagai anggota PBB, kita bukan lagi unsur tersembunyi yang selama beberapa abad yang lampau dibungkam. Saya kira perasaan kebangsaan seperti itu, dengan manifestasi yang berbeda-beda, ada di semua aliran pemikiran waktu itu, di kiri ataupun di kanan. Tigapuluh sampai empat puluh tahun yang lalu, kesadaran tentang "kedunia-tigaan" kita masih terbatas dan lambat-lambat, walaupun kesadaran itu dianggap penting.

Tetapi kenapa justru Camus? Seperti saya sebut tadi, Camus hanya salah satu bagian saja dari pesona kepada Prancis. Di tahun 1950-an kalangan intelektual di Jakarta tak hanya bicara soal dia, melainkan juga soal Sartre, eksistensialisme, dan di sana sini, Merleau-Ponty. Barangkali itu adalah bagian dari mode yang umum — gejala yang rupanya memang tak dapat dielakkan dari kalangan cendekiawan sekalipun, kapan saja.

Lagipula Prancis merupakan tempat yang, bagi orang Indonesia, tak mengganggu: negeri itu tak ada hubungannya

dengan masa silam kolonial mereka. Negeri itu juga lebih kaya dan lebih berpengaruh kebudayaannya ketimbang Negeri Belanda yang kecil itu, dan bahasa Prancis bukan bahasa yang teramat sulit bagi para terdidik Indonesia yang mengenyam sekolah menengah atas di tahun 40-an. Lagipula harus diakui bahwa di tahun-tahun sesudah Perang Dunia II, di sana berkembang sesuatu yang sangat memikat: ide menjadi sesuatu yang penting untuk dibicarakan dan diperjuangkan.

Gayung bersambut. Para sastrawan Indonesia nampaknya senantiasa cenderung untuk tak bisa membayangkan sebuah kesusastraan yang tanpa bobot pikiran. Salah satu contoh yang tipikal ialah sikap yang tercermin dalam sebuah tulisan Idrus, pengarang Surabaya itu, di *Majalah Gema*, September 1946. Idrus, yang juga menerjemahkan beberapa karya sastra dari Rusia, menolak pengaruh kesusastraan Amerika — termasuk karya Hemingway — yang dianggapnya dangkal, dengan alasan: bangsa Indonesia "dari dulu diajar berpikir dalam-dalam".

Tak mengherankan bila kecenderungan itu, yang tak cuma terdapat pada Idrus (Asrul Sani juga menolak "puisi emosi semata"), menemukan dalam kesusastraan Prancis yang dibawakan Camus dan Sartre sesuatu yang berbinar-binar.

Dari kedua tokoh ini, nampaknya Camus-lah yang lebih memikat. Mungkin karena ia lebih seorang sastrawan ketimbang filsuf seperti Sartre.

Karya-karya Sartre, lazimnya dalam bentuk buku, memberat, dan penuh dengan refleksi yang tak mudah dipahami oleh mereka yang tak terbiasa dengan suatu *dis-course* metafisika.

Mungkin karena itu, lakon yang ditulis Camus lebih dikenal di sini: *Caligula* (yang di Paris dipentaskan pertama kali di tahun 1950), *Les Justes* (tahun 1949) sudah beberapa kali di Indonesia dipanggungkan. Sementara itu, lakon Sartre, seingat saya, hanya satu yang sudah diterjemahkan atau lebih tepat disadur (oleh Toto Sudarto Bachtiar), *La Puitan Respectuesse*. Itu pun dengan kesulitan yang mendasar: saduran itu mengganti seorang hitam yang mau dikeroyok orang putih di sebuah kota selatan Amerika dengan sosok putih yang mau dikeroyok orang pribumi di Indonesia. Camus nampaknya tak menimbulkan kesulitan itu, justru tanpa adaptasi. Sementara belum ada novel Sartre yang dialihbahasakan di kawasan ini, novel Camus, *La Peste*, terbit di tahun 1984, diterjemahkan oleh Nh. Dini, dan *L'Etranger*, terbit di tahun 1942, bahkan disalin baik di Jakarta maupun di Kuala Lumpur.

Camus memang dalam banyak hal lebih memikat. Ia tak pernah bicara bahwa "neraka adalah orang lain" seperti Sartre. Dari dalam prosanya masih terasa getar dari bau tanah, langit dan laut yang membuka diri dan daratan yang diam tak disapa. Camus hidup dengan konsep dan ide, tapi keindahan yang bersahaja dan primitif punya arti yang hangat di situ: Kehangatan matahari yang menembus pori-pori. "Tanpa keindahan, cinta atau martabatnya, akan mudah untuk hidup," tulisnya di tahun 1938, ketika ia mengkritik buku Sartre, *La Nausee*, sebuah novel yang

mengutarakan hidup sebagai sesuatu yang tragis dan berlebih.

Tak juga dapat diabaikan adalah citra Camus sebagai pembawa suara moral — dan moral adalah sebuah kata yang penting bagi kesadaran banyak cendekiawan Indonesia. Ini juga yang ditawarkan oleh Sartre, seorang yang melompat langsung dari metafisika ke politik, dan yakin bahwa dunia akan berubah menjadi baik di dalam tindakan bersama manusia, bukan dari tindak individual yang merumuskan lebih dulu mana yang baik dan yang tidak di dalam dirinya.

Di Indonesia, suara moral yang dibawakan Camus terlebih memikat karena pada dasarnya yang dibawakannya adalah sebuah afirmasi baru kepada eksistensi kita, di tengah kekacauan dan kehancuran arah dan arti. Dalam segi tertentu, Camus kembali meneguhkan nilai-nilai yang secara luas dan tradisional diterima — suatu hal yang enak ditelan bagi sastrawan dan intelektual di sebuah negeri seperti Indonesia. Sebab di sini kita hidup di tengah pergolakan yang pedih ketika nilai-nilai lalu-lalang dan silang-sengketa, tapi pada dasarnya kita belum punya pengalaman dengan suatu *Umwertung aller werte* yang benar-benar. Di Indonesia, kecuali mungkin pekik pendek Chairil Anwar di tahun 1940-an, kita belum pernah mengucapkan suatu kata putus yang radikal dengan masa lalu dan keyakinan yang datang dari sana.

Camus tentu saja tak bisa dikatakan "tradisional" dalam konteks Indonesia. Ia tak hendak meloncat dari ketiadaan iman ke dalam iman. Ia membiarkan dirinya di tepi jurang yang menganga dari mana memantul kembali gema hidup yang absurd. "Tetap berada di tubir yang memusingkan itu — itulah kejujuran, dan selebihnya hanya dalih," tulisnya dalam *Le Myth de Sisyphe*, yang selesai digarapnya di tahun 1941, dan terbit di tahun 1943.

Seorang intelektual Kristen pernah mempertanyakan, tidakkah moralitas Camus pada dasarnya berkait justru dengan sikapnya yang agnostik: karena Tuhan tak ada, maka manusia harus tak berbuat dosa.

Sementara itu orang bisa juga mengatakan, bahwa di balik pandangannya tentang hidup yang tanpa akhirat dan tanpa makna, padanya senantiasa bisa terasa getaran yang sifatnya religius: pengakuan terhadap absurditas tak menyebabkan ia hanyut ke dalam kegelapan yang menolak hidup sebagai sebuah karunia — meskipun Tuhan tak disebut-sebut. Bunyi dan bau Laut Timur Tengah yang tak pernah dilupakannya itu sudah cukup sebagai isyarat, bahwa di depan kematian pun, kita masih bisa merasakan ada sesuatu yang padu dan berharga dari kekacauan alam semesta dan nasib yang tak selamanya masuk akal ini.

Dengan kata lain, Camus tidak menakutkan kita. Bahkan sabda pemberontakannya bisa terdengar heroik dan, pada saat yang sama, tanpa niat penjungkirbalikan. "Saya berontak, maka kita ada," demikian adagiumnya dalam *L'Homme Révolté*, bukunya yang terbit di tahun 1951,

sebuah risalah yang sebenarnya terlampau tebal paginanya dan terlampau tipis inspirasinya. Ia berbicara tentang perlawanan tetapi sekaligus juga kebersamaan. Ia berbicara tentang penolakan tetapi sekaligus juga rekonsiliasi, dan kita tidak menjadi sesuatu yang soliter, melainkan solider. Kita tergetar mendengar semua itu.

Tapi bagi yang menghendaki sesuatu yang revolusioner, suatu geram yang lebih marah dan lebih pahit menghadapi ke-sewenang-wenangan nasib, sistem dan manusia, Camus terasa kurang menghentak. Bahkan amat sopan.

Tetapi seperti Camus, kita pun punya kecenderungan kuat untuk menghindari keberlebih-lebihan. Kita bukan Eropa yang, dalam kata-kata Camus, "menghambur berangkat memburu totalitas." Eropa membenci terang siang dan bersedia melihat ketidakadilan berhadapan dengan ketidakadilan. Kita mungkin seperti Yunaninya: tak membawa segala hal ke ujung yang ekstrem, "menyeimbangkan bayang dan cahaya". *La mesure* adalah salah satu kata kunci yang terbit dari seluruh pendirian itu. Sebaik-baiknya perkara adalah di tengah-tengah. Keberanian manusia, dan keleluasaannya, ialah kebesaran menerima dirinya yang terbatas.

Camus menyatakan berada di pihak tradisi yang mengakui ketidaktahuan. Ia, bersama dunia Mediteraninya, berada di sisi yang menerima batas dunia dan batas manusia, wajah yang dicintai dan, sekali lagi, keindahan.

Di dalam beberapa hal, sudah tentu sikap begini bisa dianggap tak memadai, bahkan dikecam atau ditertawakan. Dan di dalam riwayat Camus, itulah persis yang terjadi ketika penduduk Arab di Aljazair berontak, mengangkat

senjata — dan membalas penindasan dengan teror, melawan pembantaian dengan pembunuhan — untuk memerdekan diri dari Prancis.

Aljazair, tempat ia lahir dan dibesarkan, adalah sumber bagi percintaannya dengan tanah dan lazuardi. Ia menulis tiga buku esai tentang itu. Dalam esai-esainya ia bercerita, (dengan penuh lirisme dan renungan, dengan gaya yang sayang tak terungkapkan dalam koleksi terjemahan ini), tentang langit logam kota Oran, debu dan batu-batu yang tak tersingkirkan, kubus-kubus putih Kasbah di kejauhan. Itulah dunia yang menyegarkannya kembali: dunia dengan laut yang lunak dan kelabu, laut yang bergerak menerima hujan seperti sebuah spons raksasa, dunia yang dekat dengan padang pasir di mana pikiran menghimpun dirinya sendiri.

Orang, seperti Raymond Aron, bisa mencemoohnya sebagai "romantis". Sebaliknya, orang juga bisa mengatakan bahwa ia bagian dari dunia Barat yang tak memuja harapan. Tapi Camus sendiri merasa asing di kota-kota Eropa, yang terbentuk oleh serangkaian suara gaduh: pusaran teler abad demi abad, revolusi demi revolusi dan juga kemasyhuran. Hanya dengan kota seperti Aljir, lanskap yang bebas-dosa itu, tamasya yang terbuka ke langit seperti nganga mulut atau buncah luka, seseorang — paling tidak Camus — dapat berbagi cintanya yang tersembunyi.

Tragedi Camus ialah bahwa cintanya yang diam-diam itu bukan sesuatu yang bisa menyelamatkan, ketika perang

kemerdekaan Aljazair pecah, di tahun 1954, persis ketika bukunya yang terakhir tentang tanah kelahirannya, *L'Ete*, terbit. Tragedi Camus juga ialah bahwa sampai awal Januari 1960, ketika ia tewas dalam kecelakaan mobil pada umur 46 tahun, ia tak tahu akan jadi monumen apa, dan buat fir'aun yang mana, perang yang ganas itu dilakukan. Ia orang Aljazair.

Tapi ia juga orang Prancis. Ia tahu penderitaan orang Arab, dan ia bersimpati kepada mereka sejak ia masih muda. Ia pernah menulis sebuah reportase tentang kemiskinan mereka ketika ia bekerja untuk sebuah suratka- bar di Aljir. Ia juga anak buruh yang hidup di lapisan miskin itu, beberapa waktu lamanya ia masuk ke dalam partai komunis setempat, ketika partai itu — didirikan dan dipimpin keturunan Prancis — cenderung membela hak-hak penduduk Arab. Tapi Camus juga bagian dari kaum *pieds-noirs*, orang-orang kulit putih di negeri Maghreb itu, yang pada gilirannya memusuhi dan dimusuhi oleh para pejuang Aljazair, dengan bom dan peluru. Camus menentang kekerasan, menolak perang dan hukuman mati, dan ia memandang Aljazair sebagai Aljazairnya, negeri kehangatan padang pasir dan biru Laut Tengah yang bebas dosa.

Persoalannya: benarkah tanah jajahan itu sebuah negeri yang seperti itu, sesuatu yang mungkin bisa diselamatkan dengan kesucian di tangan manusia?

Sartre, yang sebentar menjadi teman yang menyenangkan, dan kemudian jadi musuhnya, lebih punya jawaban yang jelas dalam soal seperti ini. Kekerasan adalah suatu

kemunduran. Tetapi pengarang *Les Mains Sales* ini (sebuah lakon yang mengisahkan seorang tokoh komunis yang terlibat dalam tugas untuk menggunakan tangan yang kotor), menulis bahwa kekerasan adalah bagian yang integral dari perjuangan kelas. Pemberontakan kaum buruh adalah satu jawaban yang sehat terhadap penindasan kapitalisme. Tak mengherankan bila Sartre lebih bisa membela Front Pembebasan Nasional Aljazair yang tak segan-segan meledakkan sebuah restoran (dengan beberapa anak kecil di dalamnya) bila keadilan menuntut itu.

Bagi Camus, sikap Sartre dan Marleau-Ponty nampaknya hanya keinginan untuk menjadi revolusioner dari sejumput intelektual yang biasa duduk-duduk di kafe di tepi kiri sungai Seine — suatu privilese tersendiri, sebenarnya. Sebab Sartre, seraya mengumandangkan sikap yang hampir selalu taklid kepada komunisme, sendirinya tak pernah jadi anggota partai. Ia menikmati kebebasan penuh. Ia tak pernah mengalami tekanan disiplin dan pergulatan posisi dalam partai. Ia juga tak pernah menyaksikan perubahan garis politik yang kadang-kadang bersifat oportunis yang umumnya memuahkan para intelektual partai — yang menyebabkan orang seperti Arthur Koestler, pengarang *Darkness at Noon*, (diterjemahkan menjadi *Gerhana*), dan Ignazio Silone, pengarang *Vino e Pane* (diterjemahkan menjadi *Roti dan Anggur*) berhenti menjadi komunis.

Sartre juga tak seperti Camus: ia, yang dibesarkan di kalangan borjuis yang nyaman di kota besar, tak pernah punya pengalaman hidup yang otentik sebagai kelas pekerja. Baginya, seperti pernah dikatakan Camus,

proletariat telah menjadi suatu "mistik". Dan dalam hal konflik di wilayah Maghreb, Sartre juga bukan Camus: ia tak punya seorang ibu yang hidupnya terancam dalam pergolakan Aljazair.

Memang harus dikatakan bahwa betapapun ia memahami alasan perlawanan orang-orang Arab di tanah kelahirannya, diri Camus sudah terhunjam pada akar yang tak bisa dibantahnya — dan tak hendak dibantahnya. "Merasakan ikatan ke suatu tempat, rasa cinta ke sekelompok orang, mengetahui bahwa senantiasa ada setitik tempat di mana hati kita akan damai — itu semua adalah kepastian-kepastian yang banyak buat hidup manusia yang sekali saja," tulisnya dari musim panas Aljir.

Camus tahu akarnya. Akar itu adalah akar *pieds-noirs*, meskipun dari kalangan ini ia tahu ada kepicikan yang dibencinya.

Di situlah pada akhirnya, seperti pernah dituliskannya dalam catatan harian, moralitas menghancurkan — dalam arti menghancurkan dirinya. Ia makin lebih banyak diam. Suasana dalam novel *La Chute* (terbit di tahun 1956) yang menyempit dan muram dengan dosa dan hipokrisi di tiap kata, agaknya mencerminkan kehancuran itu. Tetapi beberapa saat setelah ia menerima Hadiah Nobel di Stockholm, di tahun 1957, ia masih mengucapkan ini: "Saya selalu mengutuk penggunaan teror. Saya juga harus mengutuk suatu teror yang dilakukan secara membabi buta di jalan-jalan Aljir dan yang setiap saat bisa mengenai ibu saya dan ke-

luarga saya. Saya percaya kepada keadilan, tetapi saya akan mempertahankan ibu saya di hadapan keadilan."

Orang bisa mengatakan, bahwa pada akhirnya, Camus juga, yang diejek sebagai santo tanpa gereja ini, mau tak mau tetap ingin mempertahankan apa yang dimilikinya — dan itu berarti kepentingannya sendiri yang paling akhir. Tapi sebenarnya, kurang lebih lima tahun sebelumnya, ketika ia kembali ke Tipasa, ia sudah berbicara tentang sebuah dilema yang lebih mendasar. Ia mencatat, dengan nadanya yang masgul, bahwa di panggung sejarah yang sibuk, perkelahian panjang untuk keadilan menguras habis cinta kasih yang dulu telah melahirkannya.

"Di dalam kebisingan di mana sekarang kita hidup, cinta mustahil dan keadilan tak mencukupi," tulisnya. Dan Camus, di awal 1950-an itu, kembali ke rumah rohaninya. Di sana ia temukan, di pantai masa kanaknya, puing bangunan Romawi yang dulu bebas disentuhnya kini dikelilingi kawat berduri. Tapi di bawah langit yang muda itu, masih didengarnya bunyi-bunyi yang tercerap dari mana sunyi terjadi: suara rendah burung-burung, desah laut pendek-pendek di kaki karang, vibrasi pohon dan kadal-kadal yang ingin tak terlihat.

Maka kita juga bisa mengatakan bahwa sang ibu yang disebutkan di Stockholm itu juga bisa menjadi sebuah metafora: kiasan untuk masa lampau yang tak bisa dilepaskan oleh siapapun. Juga, pada tingkat lain, kiasan untuk orang seorang, satu individu, yang masing-masing punya tempat dan punya solidaritas, tapi juga lemah. Di

hadapan kawat berduri, di hadapan sejarah yang berbentuk sebaris gerilya dan infantri, di hadapan sehimpun massa dan di tengah ributnya kategori-kategori ideologi, apakah arti orang seorang itu?

Toh Camus berbicara untuknya, meskipun keadilan mungkin meminta untuk menyingkirkannya. Ia tahu bahwa itu berat. Juga kita di Indonesia tahu bahwa tak mudah menentukan mana yang harus dibela dan bisakah kita membela yang satu dan bukan yang lain untuk selamanya. □